

# Peristiwa Sejarah di Bantul Bukti Eksistensi Bumi Projotamansari

**K**ABUPATEN Bantul tidak bisa dipisahkan dari sejarah penting perkembangan budaya dan pemerintahan. Mulai kehidupan masa praaksara, masa Hindu-Buddha hingga masa Islam, dilanjutkan era kolonial sampai pergerakan Nasional. Beragam jejak peninggalannya jadi bukti sahih bahwa Bantul tidak bisa dilepaskan dari perjalanan bangsa Indonesia. Ketika bangsa Indonesia menjejakkan masa praaksara Bantul punya Gunung Wingko, yang merupakan salah satu peninggalan tertua di masa praaksara. Berada di Kapanewon Sanden, Gunung Wingko boleh dikatakan sebagai budaya tertua yaitu sekitar 2000 tahun lalu. Sedangkan budaya paling muda sekitar abad ke 17. Kawasan tersebut merupakan tempat hidup masyarakat masa Proto Histori.

Kepala Dinas Kebudayaan Bantul, Nugroho Eko Setyanto SSos MM mengungkapkan, fakta itu diperkuat dengan ditemukannya gerabah, pecahan tulang manusia, tulang hewan, pecahan perunggu, pecahan keramik, dan manik-manik tahun 1972 oleh Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta. Situs Gunung Wingko sudah menjadi Cagar Budaya berdasarkan Keputusan Bupati Bantul Nomor 527 Tahun 2019, sehingga keberadaan situs ter-

Hindu di India. Peripih terdiri lempekan emas dan perak. Temuan-temuan tersebut kini disimpan di BPCB DIY. Berdasarkan artefak yang ditemukan, Situs Petirtaan Payak merupakan bangunan peninggalan masa klasik, sekitar abad ke-9. Selain peninggalan berupa benda dan situs cagar budaya, juga ditemukan 10 prasasti di Bantul. Prasasti tersebut ditemukan di beberapa wilayah di Bantul di antaranya Pleret, Bambang-



Goa Selarong.

KR-Istimewa/Disbud Bantul

sebut dilindungi dan dilestarikan untuk kepentingan ilmu pengetahuan, budaya, dan masyarakat setempat. Situs Gunung Wingko menjadi bukti adanya pemukiman penduduk pertama di Bantul.

Sementara masa Hindu-Buddha merupakan momentum masuk dan berkembangnya agama Hindu-Buddha di Yogyakarta pada awal penanggalan masehi. Hal itu dibuktikan adanya kerajaan Mataram Kuno dengan berbagai peninggalan budayanya. Secara nasional, masuknya Hindu-Buddha ke Indonesia juga menandai berakhirnya masa praaksara dengan ditemukannya bukti-bukti sejarah berupa prasasti. Kerajaan Mataram Kuno terbentuk sekitar abad 8 M, diperintah oleh Dinasti Sanjaya (Hindu) dan Dinasti Syailendra (Buddha). Mataram Hindu berada di Jawa Tengah bagian Utara, sementara Mataram Buddha berada di Jawa Tengah bagian Selatan. Rakai Pitakan sukses mendirikan Candi Prambanan pada 850 M, yang kemudian diresmikan tahun 856 M. Sementara Pramodhawardani lebih memperhatikan Candi Borobudur di Bumisambhara yang dibangun oleh ayahnya, Samaratungga. Pramodhawardani meresmikan Borobudur tahun 824 M. Sebagai anak tertua, Pramodhawardani ditetapkan menjadi pemimpin Dinasti Syailendra tahun 833 M. Dua dinasti dengan perbedaan agama tersebut, ajaran agamanya menyebar di seluruh Yogyakarta, termasuk Bantul. Merujuk pada gaya seni bangunan, situs, arca, atau benda yang ditemukan di Bantul semakin menguatkan jejak peninggalan sejarah masa Hindu dan Buddha. Sejumlah peninggalan masa Hindu-Buddha di Bantul di antaranya, Situs Candi Gampingan Piyungan, Situs Petirtaan Payak Piyungan, Situs Candi Mantup Banguntapan, Watu Gilang Batu-retno Banguntapan, Yoni Ngireng-ireng Sewon, Yoni Sembungan Kasihan, Arca Ganesha di Kompleks Sendang Kasihan, Watu Gilang Pandak, Yoni Selarong Pajangan, Yoni Mangir Srandakan, Jaladwara di Goa Surocolo Pundong, dan arca-arca dari Bantul yang disimpan di BPCB DIY. Salah satu peninggalan yang masih dapat ditemukan adalah Situs Petirtaan Payak. Bangunannya mempunyai ketinggian 72,18 dpl dan berada 6 m di bawah permukaan tanah. Bangunan di Situs Payak berupa bekas tempat pemandian terbuat dari batu putih membentuk huruf U. Melihat banyaknya artefak, diperkirakan situs tersebut dulu digunakan untuk upacara keagamaan dan tempat pengambilan air suci pada upacara keagamaan. Tujuan di situs ini di antaranya arca Dewa Siwa di relung dinding sisi Barat Laut, fragmen-fragmen gerabah berbentuk kendi. Ditemukan pula wadah peripih dengan 17 lubang, melambangkan Vastu Purusha Mandala atau diagram yang berfungsi sebagai rancangan metafisika dan tata letak bangunan yang dipakai oleh masyarakat

lipuro, Piyungan, Banguntapan, Bantul, dan Kretek. Prasasti berhuruf Jawa Kuno, dan antara lain berisi tentang pajak dan tanah perdikan. Prasasti tersebut tersimpan di BPCB DIY maupun Museum Nasional.

Setelah Hindu-Buddha, maka berkembanglah ajaran Islam. Masuknya Islam di Bantul tidak lepas dari pengaruh Kerajaan Demak, sebagai Kerajaan Islam pertama di Jawa dengan raja Raden Patah. Raden Patah merupakan putra raja Majapahit, Raden Brawijaya V (Bhre Kertabhumi) dengan istri dari Cina, bernama Siu Ban Ci. Setelah berakhirnya Kerajaan Demak, diganti Kerajaan Pajang yang berdiri tahun 1568 M di Surakarta.

Kerajaan Pajang dipimpin Jaka Tingkir atau Mas Krebet atau Sultan Hadiwijaya. Setelah Pajang kalah kemudian berdiri Kerajaan Mataram Islam. Kisahnya bermula dari pemberian tanah perdikan berupa alas



Situs Kerto.

KR-Istimewa/Disbud Bantul

mentaok oleh Sultan Hadiwijaya kepada Ki Ageng Pemanahan (ayah Danang Sutawijaya), karena telah membantu meredam perlawanan Arya Penangsang dari Kerajaan Jipang. Pada tahun 1584, Danang Sutawijaya mendeklarasikan berdirinya Kasultanan Mataram Islam di alas mentaok. Meskipun hal itu belum diakui oleh Pajang. Hingga akhirnya pada tahun 1578 Kasultanan Pajang kalah dalam pertempuran dan mengakui keberadaan Mataram Islam. Danang Sutawijaya sebagai pendiri Mataram Islam menobatkan diri sebagai raja atau sultan pertama dengan gelar Senapati Ing Alaga Sayidin Panatagama dan memerintah Mataram Islam dari 1586-1601 M. Lokasi alas mentaok sekarang dikenal dengan Kotagede, berada di wilayah Kota Yogyakarta. Mataram Islam di bawah Panembahan Senapati masih terus memperluas wilayah ke Jawa bagian Barat dan Timur. Namun upaya menguasai Banten tahun 1597 gagal. Danang Sutawijaya wafat tahun 1601 dimakamkan di Makam Kotagede di Jagalan, Bantul. Kerajaan Mataram Islam kemudian dipimpin Raden Mas Jolang atau Susuhunan Hanyakrawati hingga 1613. Beliau meninggal saat berburu di hutan Krpyak, kemudian diganti RM Wuryah atau Adipati Martapura yang hanya berkuasa selama 1 hari. Karena kondisi kesehatannya kurang baik, maka kepemimpinan Mata-

ram Islam kemudian digantikan oleh RM Jatmika atau Sultan Agung (1613-1645). Mataram Islam mencapai puncak kejayaannya di masa kepemimpinan Sultan Agung. Sultan Agung memindahkan Ibukota Mataram dari Kotagede ke Kerta. Sebagai Ibukota, seharusnya terlihat bangunan istana megah. Namun, saat ini Situs Kerta hanya meninggalkan 2 umpak, dan di lokasi situs masih terus dilakukan ekskavasi. Sultan Agung melakukan penyerbuan ke Batavia sebanyak 2 kali pada tahun 1628 dan 1629. Tidak hanya itu, Sultan Agung juga mendirikan Makam Giriloyo, Makam Rajaraja Imogiri, Masjid Agung Kotagede, dan Gapura Makam Kotagede (pendirian bangunan pada masa Sultan Agung menjadi simbol toleransi keberagaman pada masa Mataram Islam). Peninggalan Sultan Agung lainnya adalah Sastra Gendhing, kerajinan perak, penetapan tahun Saka (kalender Jawa). Pengganti Sultan Agung adalah Amangkurat I (RM Sayidin, putra Sultan Agung) yang bertahta mulai tahun 1646. Pada tahun 1647 Amangkurat I memindahkan Ibukota Mataram Islam dari Kerta ke Pleret. Amangkurat I memimpin hingga 1678 dan wafat di Tegal, Jawa Tengah saat melarikan diri dari serangan Trunojoyo ke Pleret. Pleret merupakan wilayah penting di Bantul. Karena dua ibukota Mataram Islam pernah berdiri di Pleret. Berbagai peninggalan mulai dari umpak kraton, masjid, sumur, pagar bata, parit, selokan, terdapat di wilayah Pleret. Tidak ada sisa-sisa peninggalan bangunan yang utuh, salah satunya karena faktor bahan bangunan yang mudah lapuk.

Setelah itu, Mataram Islam dipimpin oleh Adipati Anom (Amangkurat II) mulai dari 1677-1703), kemudian diganti lagi oleh Sunan Mas (Amangkurat III) tahun 1703-1708. Setelah kekuasaan Amangkurat III berakhir, maka kekuasaan diganti oleh Sunan Puger (Paku Buwana IV) yang memerintah tahun 1708-1719. Ibukota Mataram pada masa ini berada di Surakarta.

oleh Pangeran Diponegoro diambil sebagai tanggal hari jadi Kabupaten Bantul. Tanggal yang merupakan simbol perjuangan masyarakat melawan penjajah. Setelah tahun 1831, struktur pemerintahan di bawah Bupati masih kademangan. Tetapi atas arahan Pemerintah Belanda istilah kademangan diubah menjadi distrik. Pada tahun 1868, Kabupaten Bantul terdiri dari 13 distrik yang membawahi desa-desa, tahun 1878 menjadi 8 distrik, dan tahun 1900-an menjadi 7 distrik. Pada tahun 1958 berdasarkan Perda DIY Nomor 1 Tahun 1958 terjadi penataan wilayah-wilayah bekas enclave Surakarta yang masuk ke dalam wilayah Bantul. Hingga saat ini Bantul terdiri dari 17 kecamatan, 75 desa, dan 933 dusun.



Situs Payak.

KR-Istimewa/Disbud Bantul

sun strategi melawan Pemerintah Belanda. Perang Jawa menyebabkan kerugian besar di Pemerintah Belanda, sementara warga Yogyakarta juga banyak yang menjadi korban dalam perang tersebut. Terkait dengan pendirian Kabupaten Bantul, pada bulan Maret tahun 1831, terdapat perjanjian kerja sama antara Belanda dan Kasultanan Yogyakarta tentang pembagian wilayah administratif baru. Waktu itu Mataram dibagi ke dalam 3 wilayah kabupaten yaitu Bantul Karang, Kalasan, Sleman. Kemudian pada 20 Juli 1830 ditetapkan pembentukan Kabupaten Bantul dengan Raden Tumenggung Mangun Negoro sebagai Bupati Bantul pertama. Tanggal 20 Juli dipilih karena merupakan tanggal dimulainya Perang Jawa

rakan Nasional beberapa peristiwa dan peninggalan bersejarah masa revolusi perjuangan melawan penjajah juga terjadi di Bantul. Setelah peristiwa kemerdekaan RI 17 Agustus 1945, terjadi lagi peristiwa bersejarah di Yogyakarta. Sri Sultan Hamengku Buwono IX mengeluarkan amanat tentang bergabungnya Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat bergabung ke dalam wilayah Republik Indonesia. Sri Sultan Hamengku Buwono IX menandatangani amanat tersebut pada tanggal 5 September 1945. Peristiwa bersejarah lain juga terjadi pascakemerdekaan, antara lain peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949, di mana Bantul menjadi lokasi markas persiapan melakukan SO 1 Maret. Beberapa wilayah terkait de-

Bibis dan sekitarnya terdapat pula pejuang lain tergabung ke dalam Angkatan Perang Sabilillah (APS), BPRI, Ngurah Rai yang dipimpin oleh Subroto Haryomataram (putra Ki Hajar Dewantoro), serta badan-badan kelaskaran yang lain. Markas atau pos komando di Desa Bibis adalah rumah milik Kepala Dukuh, karena dianggap strategis dan aman. Lama tinggal para tentara bersama penduduk Desa Bibis sekitar tiga sampai sepuluh bulan, mulai dari 16 Februari 1949 hingga 27 Juni 1949. Tentara RI tidak hanya melawan Belanda, tetapi juga melawan pasukan lain (gerombolan bersenjata Warsojumeno, Pasukan Hari-mau Hitam). Penduduk Desa Bibis, selain menyediakan rumah sebagai tempat tinggal para tentara juga menyediakan makan bagi mereka. Terdapat juga dapur umum yang mencukupi kebutuhan pokok para tentara. Penduduk diminta untuk menyumbangkan beras, jagung, sayur mayur, serta kayu bakar atas perintah Kepala Dukuh Bibis. Dari Desa ini Letkol Soeharto memberikan komando SO 1 Maret 1949. Setelah sebelumnya bertemu dengan pengagas Serangan Oemoem 1 Maret yaitu Sri Sultan Hamengku Buwono IX.

Wilayah yang juga memiliki nilai sejarah penting antara lain:

1. Dusun Piyungan, Srimartani, Piyungan untuk menangkis berita bohong tentang hancurnya RI dan TNI yang disebarkan Belanda melalui jalan menuju Wonosari.
2. Dusun Purworejo, Wonolelo, Pleret merupakan basis gerilyawan masa Clash II.
3. Dusun Dadap, Wonolelo, Pleret merupakan tempat kegiatan PMI masa Clash II.
4. Dusun Pajimatan, Imogiri merupakan daerah gerilya dari seluruh angkatan, sehingga pertempuran masa Clash II sering terjadi.
5. Dusun Srunngo, Selopamiro, Imogiri merupakan tempat pertahanan di bawah Kol Zulkifli Lubis masa Revolusi Fisik.
6. Dusun Kajor, Selopamiro, Imogiri menjadi pusat menyusun siasat perang dan pencetakan uang kertas masa Revolusi Fisik.

Yogyakarta, sebagai salah satu daerah di Indonesia yang memiliki keistimewaan, ditegaskan dalam Undang-undang Nomor 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta. Sejarah panjang Yogyakarta, dalam pergerakan nasional, dukungannya terhadap NKRI, pelestarian budaya adiluhung, menjadi pertimbangan dibuatnya Undang-Undang Keistimewaan. Sejak itu, maka kabupaten/kota yang berada di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta pun turut melaksanakan amanah UU Keistimewaan, termasuk Kabupaten Bantul. Sekarang perjuangan masyarakat Bantul tidak lagi mengangkat senjata melawan tentara asing. Melainkan berjuang melawan pandemi Covid-19 dan berjuang untuk bertahan hidup. Kemandirian pangan, sandang, papan pun diperlukan agar masyarakat Bantul dapat terus hidup sejahtera.

Berjuang dalam bidang kebudayaan dan pendidikan masih harus dilakukan agar generasi muda dapat membawa nama Bantul ke dunia internasional. Sejarah pun harus dikenalkan sejak dini, agar asal usul Bantul ataupun wilayah-wilayah yang ada di Kabupaten Bantul dapat terus diketahui, dilestarikan, dan dikembangkan oleh generasi penerus.

Nilai-nilai kejuangan, kepahlawanan juga harus terus diajarkan kepada generasi muda, agar Kabupaten Bantul dapat maju dan berkembang dengan baik.

(Roy)-d



Masjid Kotagede.

KR-Istimewa/Disbud Bantul

ngan peristiwa SO 1 Maret antara lain Kretek, Ngoto, Segoro-yoso, dan Bibis.

Terdapat beberapa monumen/ tetenger antara lain Tete-nger Perjuangan Pangsar Jenderal Sudirman dan Rumah Singgah Jenderal Sudirman (Rumah Hadi Harsono Lurah Desa Parangtritis masa itu) di Parangtritis, Kretek. Pada akhir tahun 1948, Kota Yogyakarta dalam keadaan genting. Jenderal Sudirman belum mau meninggalkan Kota Yogyakarta sebelum ada tanda penyerangan dari Belanda. Pada 19 Desember 1948 pagi, beliau menerima laporan bahwa Belanda sudah menyerang Kota Yogyakarta, dan dikawatirkan menyerang Istana Kepresidenan. Oleh karena itu, Jenderal Sudirman diajak untuk meninggalkan kota Yogyakarta, dan terlebih dahulu menemui Sri Sultan Hamengku Buwono IX di Kraton Yogyakarta. Sri Sultan Hamengku Buwono IX memberi petunjuk agar Jenderal Sudirman menyingkir ke arah Wonosari. Awalnya Jenderal Sudirman akan melewati Imogiri, namun Belanda sudah sampai Pajimatan, sehingga memilih lewat Parangtritis. Rombongan tiba di Kretek dan beristirahat di rumah Lurah Desa Parangtritis, Bapak

## Pembangunan Berlanjut

Pembangunan pun terus terjadi di Bantul. DAM Kamijoro merupakan saluran irigasi yang digunakan untuk pengairan persawahan di Pajangan, Pandak, Srandakan, Sanden, dan Kretek. DAM Kamijoro berlokasi di Dusun Kamijoro, Kalurahan Sendangsari, Kapanewon Pajangan. Sementara distribusi air melalui terowongan bawah tanah. Selain untuk pengairan sawah, juga digunakan untuk kelangsungan



Situs Pleret.

KR-Istimewa/Disbud Bantul

operasi Pabrik Gula. Saluran irigasi diresmikan tanggal 28 Februari 1924 oleh Sultan Hamengku Buwono VIII dengan Residen PW Jonquiere.

Pabrik gula, rel kereta api, stasiun kereta api dibangun sekitar tahun 1800-an di wilayah Bantul. Hal tersebut tentu juga membawa pengaruh terhadap kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat Bantul. Masa Perge-

Hadi Harsono. Setelah itu melanjutkan perjalanan ke Panggang.

Desa Bibis merupakan daerah yang tepat karena terletak di daerah berbukitan dan sangat strategis untuk perang Gerilya. Satuan militer yang mengundurkan diri ke daerah Selatan ibu kota adalah satuan yang dipimpin oleh Letkol Soeharto. Selain tentara resmi satuan militer yang bermarkas atau tinggal di Desa